

**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN
PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL TERHADAP
KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN
(Studi Kasus di Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank National Nobu)**

Jessica Puji Astuti^{*}
Partogian Sormin[†]

ABSTRACT

This study to examine the effect of independency, competency, and professionalism of internal auditor towards the ability to detect fraud. This study used purposive sampling method, and the sampling of this research is 98 internal auditors from Panin Bank, CIMB Niaga Bank, and National Nobu Bank. The data were collected through questionnaire or survey methods. The analysis technique is multiple regressions. The results show that partially independency and professionalism of internal auditor has no significant effect towards the ability to detect fraud. While the competency has partial positive significant effect towards the ability to detects fraud. Simultaneously, independency, competency, and professionalism have significant effect toward the ability to detect fraud.

Keywords: *Independency, Competency, Professionalism, Ability to Detect Fraud*

1. PENDAHULUAN

Peran auditor internal perbankan menjadi sangat penting melihat bahwa dewasa ini banyak terjadi kecurangan (*fraud*) didalam sektor perbankan yang meresahkan masyarakat. Menurut OJK (2016), statistik penanganan Tindak Pidana Perbankan (Tipibank) yang ditangani oleh OJK, jenis kasus tindakan pidana perbankan yang terjadi pada tahun 2014 sampai Triwulan III tahun 2016 adalah kasus kredit (55%), rekayasa pencatatan (21%), penggelapan dana (15), transfer dana (5%), dan pengadaan aset (4%). Juga OJK melaporkan bahwa kasus yang dilimpahkan bidang pengawas perbankan ke departemen penyidikan OJK pada tahun 2014 sebanyak 59 kasus; tahun 2015 sebanyak 23

^{*} *Business School, Universitas Pelita Harapan*

[†] *Business School, Universitas Pelita Harapan, email: partogian.sormin@uph.edu*

kasus, dan Triwulan III 2016 sebanyak 26 kasus. Kemudian penyidik Bareskrim juga melihat adanya masalah pada NPL (*Non Performance Loan*) yang tinggi di tahun 2016 lalu, yang menjadi indikasi adanya tindak kecurangan pada bank terkait pengajuan kredit. Hal tersebut menjadi langkah Otoritas Jasa Keuangan di awal tahun 2017 memberikan himbauan untuk setiap bank agar menerapkan manajemen kualitas pengelolaan terhadap tindak kecurangan atau "*fraud*" guna menghadapi tindak pidana perbankan, baik praktiknya terkait kredit atau praktik-praktik lain terkait kegiatan operasional bank seperti praktik penipuan. Dalam hal ini, audit internal mempunyai peranan yang penting di dalam mengefektifkan pengendalian internal dan juga penting dalam pengawasan terhadap kegiatan operasional juga kebijakan yang berlaku. Terdapat beberapa hal yang perlu auditor perhatikan, antara lain yaitu mengerti serta memahami tentang tindakan kecurangan, jenis kecurangan, karakteristik kecurangan dan cara pelaku melakukan tindakan kecurangan.

Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2007) dalam pernyataan standar umum pertama dan kedua dari Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) mengatakan bahwa seorang auditor internal harus memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tanggung jawabnya dan juga harus bersikap independen senantiasa dan tidak memihak terhadap manajemen. Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor sebab dengan profesionalisme yang tinggi independensi seorang auditor akan semakin terjamin. Profesionalisme auditor internal juga mencakup skeptisisme profesional yang perlu dimiliki.

Hasil penelitian Adyani (2014) menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan positif dalam mendeteksi kecurangan. Namun hasil studi tersebut berbeda dengan hasil penelitian Karamoy dan Wokas (2015), dimana independensi tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Idawati, Gunawan (2015) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan pada

pendeteksian kecurangan atau *fraud*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Maulidi (2013) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Lalu, penelitian yang dilakukan Sartika (2015) serta Karamoy dan Wokas (2015), menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) menyatakan bahwa profesionalisme auditor tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian fenomena dan hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten serta meningkatnya masalah kecurangan perbankan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, DAN PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Kasus di Bank Pan Indonesia, Bank CIMB Niaga, dan Bank National Nobu)”.

Melalui penelitian ini akan diperoleh informasi yang memadai faktor – faktor yang mempengaruhi praktek kecurangan dalam industri perbankan. Temuan ini diharapkan akan mengkonfirmasi teori kecurangan dalam bidang auditing.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yaitu menjelaskan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara pemilik dan manajemen guna melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan kepada manajemen. Teori ini bertujuan untuk menciptakan mekanisme yang menjamin keselarasan yang efisien antara kepentingan pemilik dan manajemen. Dalam hal inilah terjadi konflik kepentingan karena adanya informasi asimetri antara kedua belah pihak. Hal ini mendorong timbulnya kecurangan, untuk hal ini perlu audit internal.

Adapun pengertian dari audit internal menurut Sawyer’s (2005) adalah

sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan auditor internal terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan apakah (1) informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan, (2) risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi, (3) peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti, (4) kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi, (5) sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis, dan (6) tujuan organisasi telah dicapai secara efektif semua dilakukan dengan tujuan untuk konsultan dengan manajemen dan membenatu menjalankan tanggung jawabnya secara efektif. Profesional yang disebut auditor internal adalah orang-orang digunakan oleh organisasi untuk melakukan kegiatan audit internal.

Menurut Mulyadi (2011) independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Independensi diperlukan oleh auditor dalam menjalankan proses audit, sehingga auditor harus bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain. Arens, et al (2014) mengatakan independensi terdiri dari dua komponen yaitu 1) independensi adalah sikap mental atau independensi dalam fakta (*independence in fact*) yang merupakan adanya kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta atau terdapat pertimbangan secara objektif, tidak memihak didalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. 2) independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) yang artinya adanya kesan dari publik bahwa seorang auditor menerapkan sikap independen. Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar. Standar Audit APIP menyebutkan bahwa proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sehingga, auditor belum memenuhi persyaratan apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit.

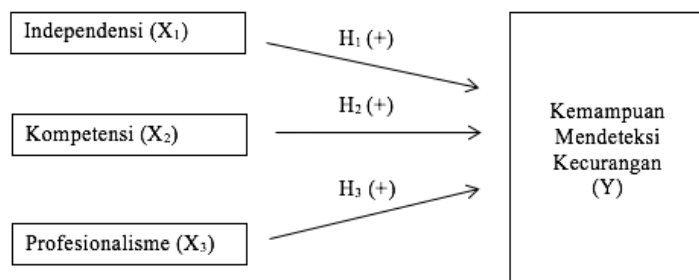
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia : profesi adalah pekerjaan dimana dari pekerjaan tersebut diperoleh nafkah untuk hidup, sedangkan profesionalisme dapat diartikan bersifat profesi atau memiliki keahlian dan keterampilan karena

pendidikan dan pelatihan. Menurut PSA No.4 SPAP (2011), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Teori *fraud triangle* pertama kali dikemukakan oleh Cressey tahun 1953. Konsep ini dikeluarkan untuk mendekteksi terjadinya kecurangan. Terdapat tiga kondisi dimana dapat menyebabkan terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan dan penyalahgunaan asset, sebagaimana telah dijelaskan dalam oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. (2001) dalam *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik. SA Seksi 316*. Ketiga kondisi kecurangan tersebut disebut dengan teori *fraud triangle* (segitiga kecurangan). Tiga elemen dari *fraud triangle* ialah: *pressure*, *opportunity*, dan *rasionalization*. Tekanan (*pressure*), dapat dikategorikan kedalam empat kelompok, yaitu: tekanan keuangan (*financial pressures*), *tekanan kebiasaan buruk (vices pressures)*, *tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (work-related pressures)*, dan *tekanan lainnya (other pressures)*. Pendeteksian kecurangan akan lebih mudah dilakukan oleh auditor internal yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai mengenai karakteristik kecurangan itu sendiri. Karakteristik yang bersifat kondisi atau situasi tertentu, perilaku atau kondisi seseorang personal tersebut dinamakan *Red Flag (Fraud Indicators)*. Tuanakotta (2013) menyebutkan bahwa auditor dan investigator menggunakan tanda bahaya (*red flags*) sebagai petunjuk atau indikasi terjadinya *fraud* atau kecurangan. *Red flags* dikategorikan menjadi tiga menurut Moyes (2007) dan terdiri atas kesempatan (*opportunities*), tekanan atau (*pressures/incentives*), perilaku (*attitudes*) atau rasionalisasi (*rationalization*). Tiga kategori *red flags* ini telah dijelaskan pada bagian mengenai teori segitiga kecurangan, dimana *red flags* memang diciptakan dengan berdasarkan konsep teori segitiga kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rerangka kerja penelitian digambarkan sebagai berikut.

Rerangka Kerja Penelitian

Model rerangka kerja penelitian untuk menggambarkan pengaruh independensi, kompetensi dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi tindakan kecurangan (*fraud*) disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 : Rerangka Kerja Penelitian

Sumber : Dirancang oleh penulis untuk penelitian ini

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Mulyadi (2011) berpendapat bahwa independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Independensi diperlukan oleh auditor dalam menjalankan proses audit, sehingga auditor harus bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain.

Hasil penelitian Adyani (2014), menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan positif dalam mendeteksi kecurangan. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Andi, et al (2016). Namun hasil studi tersebut berbeda dengan hasil penelitian Karamoy dan Wokas (2015), dimana dia menemukan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis pertama penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H 1 : Independensi auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar. Institut Akuntan Publik Indonesia, dalam *Standar Profesional Akuntan Publik (2013)* menyebutkan bahwa proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sehingga, auditor belum memenuhi persyaratan apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit.

Agusti dan Nastia (2013) berpendapat, kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Penelitian yang dilakukan Idawati dan Gunawan (2015) menyimpulkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Namun, sebaliknya Maulidi (2013) menemukan hal berbeda dimana kompetensi tidak berpengaruh terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Kompetensi auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: Profesi adalah pekerjaan dimana dari pekerjaan tersebut diperoleh nafkah untuk hidup, sedangkan profesionalisme dapat diartikan bersifat profesi atau memiliki keahlian, kemahiran dan keterampilan karena pendidikan dan pelatihan. Menurut PSA No.4 SPAP (2011), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu suatu

sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit tersebut.

Arens, *et al* (2012) mengatakan bahwa:

“Professional means a responsibility for conduct that extends beyonds satisfying individual responsibilities and beyond the requirements of our society’s laws and regulations.”

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme mempunyai makna yang berhubungan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Profesionalisme mengacu pada sikap atau mental dalam bentuk komitmen dari para anggota profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.

Penelitian yang dilakukan Sartika (2015) dan juga penelitian Karamoy dan Wokas (2015), menemukan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) menyimpulkan bahwa bahwa profesionalisme auditor tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dirumuskan hipotesis ketiga penelitian sebagai berikut:

H3 : Profesionalisme auditor internal berpengaruh secara signifikan positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*), serta independensi, kompetensi, dan profesionalisme auditor sebagai variabel independen.

Variabel Dependen

Variabel terikat (variabel dependen) merupakan suatu variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator, antara lain : pengetahuan

tentang kecurangan
dan kesanggupan dalam tahap pendeteksian.

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen, yaitu: 1) variabel independensi (X1). Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada pihak lain. 2) variabel kompetensi (X2). Kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan proses audit. Kompetensi dapat diukur dengan tiga indikator, yaitu mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. 3) Profesionalisme (X3). Profesionalisme Auditor Internal adalah sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur oleh organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Teknik Pengumpulan dan Pengukuran Data

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuisisioner. Metode kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data secara langsung dari sumber asli, dengan skala Likert. Kuisisioner berisi serangkaian pernyataan ataupun pertanyaan kepada responden yaitu auditor internal yang bekerja di perusahaan perbankan. Data diukur dengan skala Likert (skala ordinal).

Teknik Pengambilan Sample

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah auditor internal perusahaan sektor perbankan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (Tbk). Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu menentukan sampel yaitu internal auditor dari tiga bank. Jumlah sample yang dikirim 170 dan yang kembali dan dapat dipakai 98 kuesioner. Secara lebih rinci jumlah kuesioner yang didistribusikan dan

kembali disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Distribusi Kuesioner

Keterangan	Kuesioner yang	Kuesioner yang	Persentase %
PT Bank Pan Indonesia, Tbk	120	62	52%
PT Bank Nationalnobu, Tbk	25	15	60%
PT Bank CIMB Niaga, Tbk	25	21	84%
Jumlah Total	170	98	58%

Sumber: Data primer yang diolah dengan *software* Excel, 2017

Analisis Data.

Analisis untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 24, dengan $\alpha = 5\%$.

Persamaan yang digunakan adalah :

$$“ KMK_n = \alpha + \beta IND_n + \beta KOMP_n + \beta PRO_n + \varepsilon_n ”$$

Keterangan :

KMK = Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

IND = Independensi

KOMP = Kompetensi

PRO = Profesionalisme

α = Konstanta dari persamaan

β = Kemiringan marjinal variabel dependen sesuai dengan perubahan dalam variabel independen.

ε = Error estimasi model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan identitas responden, karakteristik responden dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jabatan, dan rata-rata penugasan, secara umum dalam penelitian ini dapat diketahui pada Tabel 2.

Tabel 2: Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
Laki-Laki	59	60%

Perempuan	39	40%
Total	98	100%
Umur Responden	Jumlah	Persentase %
26-35 tahun	62	63%
36-45 tahun	25	26%
> 46 tahun	11	11%
Total	98	100%
Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase %
S1	93	95%
S2	5	5%
Total	98	100%
Jabatan	Jumlah	Persentase %
Head/Manager	15	15%
Senior Manager	7	7%
Assitant Manager	8	8%
Senior Audit Officer	33	34%
Audit Officer	35	36%
Total	98	100%
Rata-Rata Penugasan Dalam 1 Tahun	Jumlah	Persentase %
<10 Penugasan	65	66%
10-20 Penugasan	24	24%
21-30 Penugasan	9	9%
Total	98	100%

Sumber : Data primer diolah software SPSS versi 24

Dari 98 responden laki-laki 60% dan perempuan 40%. Selanjutnya umur responden antara 26-35 tahun sebesar 63%, 36-45 sebesar 26%, dan diatas 46 tahun sebesar 11%. Selanjutnya menurut pendidikan, S1 sebanyak 95%, dan S2 sebanyak 5%. Sementara responden menurut jabatan, Manager 15%, senior manager 7%, assistant manager 8%, senior audit officer 34%, dan audit officer 36%. Selanjutnya rata-rata penugasan dalam satu tahun terdiri dari : < 10 penugasan diperoleh oleh 66% responden, antara 10-20 penugasan dilakukan oleh sebesar 24% responden, dan 21-30 penugasan dilakukan oleh 9% responden.

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3: Hasil Statistik Deskriptif

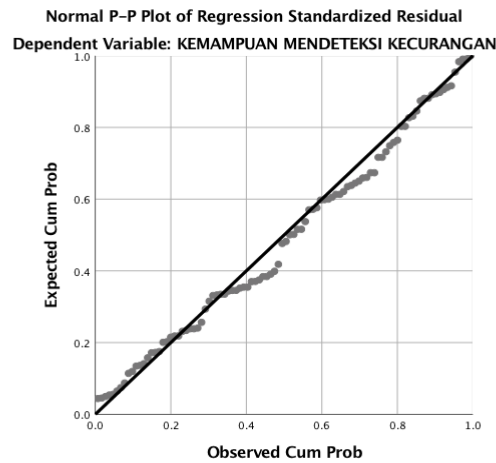
Variabel	Mean	Minimum	Maximum	Standar Deviasi	Jumlah Observasi
Independensi	24.790	19	28	2.492	98
Kompetensi	24.110	19	28	2.639	98
Profesionalisme	26.520	18	32	3.240	98
Kemampuan Mendeteksi kecurangan	25.800	21	32	3.119	98

Sumber : Data primer diolah dengan SPSS

Dari data statistik deskriptif menunjukkan tiap variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian terdapat 4 variabel, yaitu variabel X_1 (Independensi), X_2 (Kompetensi), X_3 (Profesionalisme) dan variabel Y (Kemampuan Mendeteksi Tindakan Kecurangan). Berdasarkan data variabel X_1 (Independensi) atas 7 item pertanyaan, dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 24.790, nilai minimum sebesar 19 dan nilai maksimum sebesar 28. Untuk variabel X_2 (Kompetensi) atas 7 item pertanyaan, dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 24.110, nilai minimum sebesar 19 dan nilai maksimum sebesar 28. Kemudian untuk variabel X_3 (Profesionalisme) atas 8 item pertanyaan, dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 26.520, nilai minimum sebesar 18 dan nilai maksimum sebesar 32. Terakhir untuk variabel Y (Kemampuan Mendeteksi Tindakan Kecurangan) atas 8 item pertanyaan, dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 25.8, nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 32.

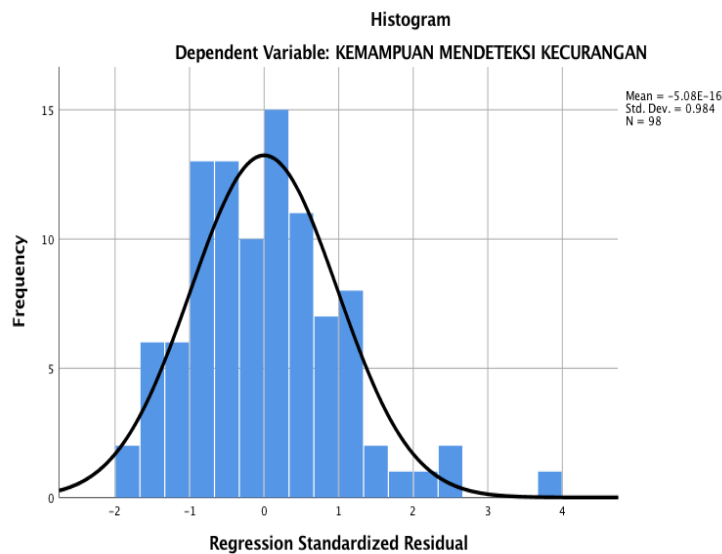
Uji Asumsi Klasik

Pada regresi linear berganda, uji yang dilakukan adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah regresi tersebut telah memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan. Penelitian ini telah melalui uji asumsi klasik dan hasilnya bahwa uji asumsi klasik telah lolos yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Salah satu hasil uji normalitas dengan grafik P-P Plot dan grafik histogram ditunjukkan pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2 : Diagram grafik P-P Plot

Sumber: Data primer diolah dengan *software* SPSS 24, 2017



Gambar 3 : Grafik Histogram

Sumber: Data primer yang diolah dengan *software* SPSS 24, 2017

Berdasarkan grafik *P-P Plot* dapat dilihat bahwa data tersebar mengikuti arah garis diagonal dan berada disekitar garis diagonal, artinya data berdistribusi normal.

Uji Hipotesis dengan Regresi Linear Berganda

Penelitian ini memiliki tiga hipotesis yang akan diuji menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai

pengaruh variabel independensi, kompetensi, profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi tindakan kecurangan. Hasil rangkuman analisis regresi berganda menggunakan *software* SPSS disajikan pada Tabel 4:

Tabel 4. Hasil Regresi

Dependent Variable : Kemampuan Mendeteksi Kecurangan				
Sample (N): 98				
α : 5% (0.05)				
Method : Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Sig
Constant	0.757	0.355	2.130	0.036
Independensi	0.192	0.110	1.750	0.083
Kompetensi	0.358	0.124	2.893	0.005
Profesionalisme	0.167	0.116	1.441	0.153
F-Statistic	17.691			
Sig. (F-Statistic)	.000 ^b			
R-Squared (R ²)	0.361			
Adjusted R-Squared (R ²)	0.340			

Sumber: Hasil oleh data primer dengan software SPSS versi 24, 2017.

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dapat dilihat bahwa nilai Sig. (F-statistic) pada table 4. adalah sebesar 0.000 dimana signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% ($0.000 < 0.05$). Selain itu nilai F-Statistic yang merupakan F-hitung adalah sebesar 17.691 dimana lebih besar dari nilai F-tabel yakni 2.70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independensi, kompetensi, dan profesionalisme secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan mendeteksi tindakan kecurangan.

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

a. H1 : Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Dapat dilihat bahwa nilai Sig. variabel independensi adalah sebesar 0.083 dimana tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% ($0.083 > 0.05$). Selain itu nilai t-statistic atau t-hitung variabel independensi adalah sebesar 1.750

lebih kecil dari t-tabel yang adalah sebesar 1.984. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independensi secara individual atau parsial tidak berpengaruh terhadap variabel kemampuan mendeteksi tindakan kecurangan yang terjadi di perusahaan perbankan yang diteliti.

b. H2: Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Lalu, melihat nilai Sig. variabel kompetensi adalah sebesar 0.005 dimana signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% ($0.005 < 0.05$). Selain itu nilai t-statistic atau t-hitung variabel kompetensi adalah sebesar 2.893 dimana lebih besar dari t-tabel yang adalah sebesar 1.984. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi secara individual atau parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemampuan mendeteksi tindakan kecurangan. Koefisien yang ditunjukkan pada tabel bernilai positif yang artinya adalah pengaruh yang diberikan oleh kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan memiliki arah yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi secara individual atau parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemampuan mendeteksi tindakan kecurangan yang terjadi dalam ketiga bank yang diteliti.

c. H3: Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Nilai Sig. variabel profesionalisme adalah sebesar 0.153 dimana tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% ($0.153 > 0.05$). Selain itu nilai t-statistic atau t-hitung variabel independensi adalah sebesar 1.441 lebih kecil dari t-tabel yang adalah sebesar

1.984. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme secara individual atau parsial tidak berpengaruh terhadap variabel kemampuan mendeteksi tindakan kecurangan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Adjusted R^2 adalah sebesar 0.340, maka nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0.340 atau 34%. Hal ini berarti sebesar 34% variasi dari kemampuan

mendeteksi tindakan kecurangan dijelaskan oleh variabel independensi, kompetensi, dan profesionalisme sedangkan sisanya sebesar 66% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama (H_1) yaitu variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini tidak mendukung hasil penelitian Adyani (2014), Pramana, Irianto, Nurkholis (2016) serta Wiguna (2015) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Sebaliknya, penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Karamoy dan Wokas (2015) dengan judul “Pengaruh Independensi dan Profesionalisme dalam Mendeteksi Fraud”. Penolakan hipotesis ini perlu diteliti lebih lanjut sebab ada kemungkinan internal auditor terlalu dipengaruhi oleh lingkungan pengendalian internal yang kurang mendukung kemampuan mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Idawati dan Gunawan (2015) dan Wajaenabun et al (2016). Hasil penelitian Idawati dan Gunawan (2015) menyatakan jika seorang auditor memiliki kompetensi yang memadai, otomatis akan mendukung kinerja atas audit yang dilakukan. Selain itu, auditor akan terbiasa dalam menghadapi masalah atau pekerjaan serupa. Ini membuktikan bahwa semakin kompeten seorang auditor maka dapat meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi tindakan kecurangan dalam suatu audit. Namun penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulidi (2013).

3. Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wulandari (2014). Dalam penelitian tersebut, profesionalisme tidak memberikan pengaruh terhadap mendeteksi keuangan dan kekeliruan laporan keuangan. Sikap profesionalisme auditor saat melakukan audit belum tentu memampukan auditor dalam hal mendeteksi tindakan kecurangan yang terjadi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karamoy dan Wokas (2015). Hal ini berarti bahwa sikap profesionalisme belum tentu mencerminkan auditor internal bisa profesional atau tidak. Bisa jadi sikap profesional tersebut dimanfaatkan auditor internal untuk melakukan tindak kecurangan, atau adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi professional. Oleh karena itu, sikap profesionalisme auditor saat melakukan audit belum tentu memampukan auditor dalam hal mendeteksi tindakan kecurangan yang terjadi dalam perusahaan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi seorang auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi dan profesionalisme auditor internal tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Implikasi

Manajemen bank yang diteliti perlu terus mempertahankan bahkan meningkatkan tingkat kompetensi setiap auditor internal dalam perusahaannya agar makin efektif untuk mendeteksi kecurangan, sehingga kinerja perusahaan semakin efektif dan

efisien. Di lain pihak manajemen perlu mengevaluasi kualitas lingkungan pengendalian makin baik dan sebagai pimpinan supaya lebih berkomitmen mendukung independensi dan profesionalisme auditor internal termasuk meningkatkan keahlian auditor, contohnya melalui sertifikasi auditor internal.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini diduga karena kurangnya variasi pada sampel penelitian.

Saran

Dengan adanya keterbatasan penelitian, disarankan supaya penelitian selanjutnya menambah jumlah sampel dengan cara menambah jumlah bank yang diteliti sehingga diharapkan dapat membuktikan secara empiris pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adyani, Nyoman. (2014). *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independen, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mencegah Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan* (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali). *Jurnal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. 1(1), h: 1-23.
- Agusti, Restu ; Nastia Putri Pertiwi. (2013). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *Jurnal Ekonomi*. Volume 21, Nomor 3. September.
- Aren, Alvin A., Mark S. Beasley & Randal J. Elder. (2014). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, 15th Edition, Pearson Prentice Hall.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2007). *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI No 1, Tahun 2007 tentang SPKN*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Cressey, D. 1953. "Other people's money", dalam: *The Internal Auditor as Fraud buster*, Hilson, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press, Vol. 14(7) : 351 – 62

- Idawati, W., & Gunawan, A. (2015). *Effect of Competence, Independence, dan Professional Skepticism Against Ability to Detect Fraud in Audit Assignment*. *IJABER*,13, 5123-5138.
- Idawati; Gunawan, A. (2015). *Effect Of Competence, Independence, And Professional Skepticism Against Ability To Detect Fraud Action In Audit Assignment (Survey On Public Accounting Firm Registered In IICPA Territory Of Jakarta)*. *I J A B E R*, Vol. 13, No. 7, Hal. 5123-5138.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2001). *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik. SA Seksi 316. Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia.(2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, Michael C.,Meckling, William H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(10):305-360).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di:
<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.
- Karamoy, Herman; Wokas R.N. (2015). *Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme Dalam Mencegah Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*. 6(2), h: 22-31.
- Karamoy, Herman; Wokas, Heince R.|N. (2015). “*Pengaruh Independensi dan Profesionalisme dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara*”. Vol.6, No.2
- Maulidi, A. (2013). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan di Organisasi Sektor Publik*. *Jurnal Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura*.
- Maulidi, Ach; Tarjo; dan Carolina, Anita. 2014. *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan di Organisasi Sektor Publik*. Universitas Trunojoyo Madura.
- Moyes, Glen D., Mohamed Din, Hesri Faizal. (2013). *Malaysian Internal and External Auditor Perceptions of the Effectiveness of Red Flags for Detecting Fraud*. *International Journal of Auditing Technology* Vol. 1 No. 1, pp 91–106.
- Mulyadi. (2011). *Auditing*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Otoritas Jasa Keuangan (2016). *Tekan Kasus Tindak Pidana Perbankan, OJK Luncurkan Buku “Pahami dan Hindari*. Siaran Pers. SP.113/DKNS/OJK/2016.
- Pramana, Andy Chandra., Irianto, Gugus., Nurkholis. (2016). *The Influence of Professional Skepticism, Experience and Auditors Independence on the Ability to Detect Fraud*. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)*, Vol. 2, Issue 11, pp. 1444-1445.
- Sartika. (2015). *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan Profesioanlisme Terhadap Kemampuan mendeteksi Kecuarangan*

(Fraud) Pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. JOM FEKON,2(2), h:1-13.

Sawyer (2015). *Sawyer's Internal Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Tuannakotta, Theodorus. (2013). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi

Wajaenabun, S., Purnamasari, P., & Gunawan, H. (2016). *Profesionalisme Audit dan Kompetensi Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyalahgunaan Kecurangan Aset oleh Karyawan. Prosiding Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung.*

Wiguna, Floretta (2014). *Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang)*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung.

Wulandari (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going-Concern.E- Jurnal Akuntansi*. ISSN 2302-8556. Denpasar. Faculty of Economics and Business, Universitas Udayana